

#38 Cerita Dibalik Touring Indonesia Harmoni: Rute Pulau Jawa

Description



Setelah

jam 5 sore, saya pamit ke Iflah untuk menuju Yogyakarta. Jarak ke kota Gudeg ini tidak lama, cuma 1 jam. Sebenarnya, sore hari saya mau bersilaturahmi ke karib saya Anhar Saifuddin di kediamannya di Berbah, Sleman. Tujuannya adalah begitu selesai silaturahmi, kami bisa langsung mencari hotel. Namun rencana tersebut bergeser. Begitu memasuki jalan Solo, persis di depan Kampus UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, azan magrib berkumandang. Akhirnya, kami memutuskan untuk mencari hotel, tidak jadi ke rumah Anhar. Sebab, tidak elok bertamu pada saat magrib, terlebih lagi baju kami sedikit kebasahan.

Setelah

mendapatkan penginapan di salah satu sudut kota Yogyakarta, kami pun berencana istirahat. Besok kami akan bersilaturahmi. Namun, tiba-tiba HP saya berbunyi. Anhar menanyakan posisi dan meminta untuk segera ke rumahnya. Kami sudah ditunggu sejak sore hari. Saya mengatakan situasi yang kami hadapi. Dia mengerti. Akan tetapi, Anhar bersikukuh meminta kami ke rumahnya, sebab sudah disiapkan makan malam. Kalimat terakhir ini yang membuat kami di kamar penginapan untuk langsung mengiyakan permintaan Anhar. Ketika berada di dalam kota, Nyak Ver memang tidak saya ajak keliling. Dia dibiarkan beristirahat di penginapan.



Setelah

memesan taksi online, kami bergegas ke rumah Anhar. Dia memang karib yang sangat dekat dengan saya, sejak kuliah di Yogyakarta. Setiap saya masuk ke Yogyakarta, saya pasti akan bertemu dengan Anhar. Saat ini, Anhar sudah menjadi *abdi dalem* pada keraton Yogyakarta. Dia bertugas sebagai orang yang mendoakan setiap ada hajatan di keraton. Namun pekerjaannya tidak banyak yang tahu, terutama oleh kawan-kawan alumni. Karena itu, saya selalu mendatangi Anhar untuk sekedar bersilaturahmi. Dia sudah beberapa tahu mengabdikan diri di Keraton.

Setelah

sekitar 30 menit, kami sampai di rumah Anhar. Begitu masuk ke rumahnya, kami langsung disambut oleh makanan yang sudah tersedia di hadapan kami. Inilah alasan mengapa Anhar memaksa kami untuk datang ke rumahnya. Kami saling bertukar cerita. Saya dengan penuh antusias mendengarkan cerita Anhar sebagai *abdi dalem*. Sebagai petugas keraton, dia sudah ditukar nama menjadi Ngabdul Khamid. Selama satu minggu, dia hanya piket satu hari di keraton. Gajinya Cuma Rp. 10.000. Dia masih menyimpan gajinya dari Sultan dari amplop. Ini adalah wujud kebanggaannya bisa menjadi *abdi dalem*. Beberapa materi pelatihan menjadi *abdi dalem* diperlihatkan. Saya meminta beberapa bahan tersebut untuk dikopi.



Cerita

menjadi abdi dalem memang jarang terdengar bagi kita sebagai bukan orang Jawa. Bahkan keberadaan Anhar cukup unik, sebab dia bukan dari Yogyakarta, melainkan dari Jawa Timur. Saat lulus menjadi abdi dalem, oleh pihak dalam keraton, dia diminta untuk mempelajari tata bahasa keraton Yogyakarta, yang sangat halus. Demikian pula, pakaian Anhar saat bertugas sebagai pendoa pun berubah total. Dia memakai baju putih, ibaratnya seperti ulama besar. Ketika dia menampakkan beberapa pejabat yang pernah ke keraton Yogyakarta, dimana dia berada di samping pejabat tersebut, menunjukkan bagaimana status dan akses yang dimiliki oleh Anhar di dalam dunia keraton Yogyakarta.

Menjelang

pukul 10 malam, kami pamit untuk pulang ke penginapan. Anhar juga memaksa kami untuk menginap di rumahnya. Namun, saya tolak bahwa kami sudah mendapatkan penginapan di sekitar Gejayan. Setelah pulang ke penginapan, saya mengirimkan beberapa foto kami di grup alumni. Mereka yang di Yogyakarta mulai heboh, sebab saya berkunjung ke rumah Anhar. Karib saya ini memang tidak begitu mempublikasikan pekerjaannya sebagai abdi dalem. Namun, sayup-sayup beberapa alumni ada yang paham bahwa pekerjaan Anhar di dalam keraton Yogyakarta. Beberapa kawan seangkatan saya, hampir semuanya yang tinggal di Yogyakarta, menjadi dosen di UIN Sunan Kalijaga.

